



Body Awareness Sebagai Dasar Pembelajaran Tari Untuk Pengembangan Motorik Siswa Tuna Netra

Adinda Putri Aruan¹, Heni Komalasari², Agus Sudirman³

¹Dance Arts Education, Faculty of Art and Design Education, Indonesian University of Education.

E-mail: adindaputri.76@upi.edu, henikom@upi.edu, agus.sudirman@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to implement dance learning based on the concept of body awareness to improve motor skills in visually impaired children at SDLBN A Citeureup, North Cimahi. Visually impaired children have limitations in visual perception, which affects their motor development and body awareness. This research employs a quantitative method with a one-group pretest post-test design. The research subjects were elementary-level students with visual impairments. The learning model used in this study is the synectics model with a multisensory approach. The learning activities were designed through imaginative stimulation using a Garuda bird statue to help students visualize body shapes and movements. The learning process was carried out in four sessions covering four aspects: recognizing the body as a tool for movement, coordinating body parts, exploring movement based on Garuda bird stimulation, and adjusting body movements to rhythm. Data collection techniques included tests, interviews, observations, and documentation. The results show an improvement in motor skills based on body awareness after the implementation of the learning process. The average pre-test score of 6 indicates low body awareness and motor skills before the intervention. After participating in the learning sessions, the post-test scores increased to an average of 14, indicating significant improvement in students' body awareness and motor abilities. The synectics model with a multisensory approach was proven effective in helping visually impaired students recognize, control, and express their body movements more consciously and purposefully.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 14 Jun 2025

First Revised 18 Aug 2025

Accepted 03 Nov 2025

First Available online 10 Des 2025

Publication Date 15 Des 2025

Keywords:

Body awareness, Pembelajaran
Tari, Pengembangan Motorik,
Siswa Tuna Netra

1. INTRODUCTION

Pendidikan berperan penting dalam membentuk manusia yang berkualitas dengan mempersiapkan individu agar mampu mengembangkan potensi moral, intelektual, dan jasmani untuk mencapai tujuan hidup (Komalasari, 2014). Hal ini juga berlaku bagi siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa tuna netra yang memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhannya UU No. 20 Tahun 2003 (Pristiwanti, 2022). Salah satu aspek penting dalam pendidikan siswa tuna netra adalah pengembangan keterampilan motorik yang dapat ditingkatkan melalui kegiatan berbasis seni, seperti pembelajaran tari. Seni tari merupakan ekspresi yang memadukan gerak tubuh, ritme, dan estetika dalam menyampaikan makna dan emosi (Citrawati, 2023). Lebih dari sekadar pertunjukan, tari berperan sebagai sarana pengembangan motorik, sosial, dan emosional siswa, termasuk bagi mereka yang memiliki hambatan penglihatan. Menurut Pokhrel, (2024) perkembangan seni tari kini meluas tidak hanya dalam bentuk tradisional, tetapi juga dalam konteks pendidikan, di mana tari menjadi media untuk menstimulasi gerak dan kesadaran tubuh pada anak-anak.

Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dalam beberapa aspek, seperti proses pertumbuhan dan perkembangan yang terganggu kelainan, baik secara fisik, mental, sosial maupun emosional, dan mereka juga membutuhkan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan serta karakteristik masing-masing (Fakhiratunnisa et al., 2022). Anak yang mengalami kelainan atau disabilitas tidak berarti bahwa mereka tidak memiliki tempat di dunia dan tidak dapat diandalkan selama hidup mereka. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dalam mengakses pendidikan, sehingga mereka bisa mendapatkan pengetahuan untuk masa depan mereka. Ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan, keterampilan, dan kemampuan anak tersebut (Restian, 2017). Bagi siswa tunanetra, keterbatasan visual berdampak pada kemampuan persepsi ruang dan pengendalian gerak. Hal ini sering kali menyebabkan mereka cenderung pasif, kaku, dan tidak percaya diri saat melakukan aktivitas fisik (Komalasari, 2014). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan khusus dalam pembelajaran tari yang mampu mengakomodasi kebutuhan mereka. Salah satunya adalah pendekatan berbasis *body awareness*, yaitu kesadaran individu terhadap posisi, gerak, dan fungsi tubuhnya (Valenzuela-Moguillansky et al., 2011). Melalui pendekatan ini, siswa diarahkan untuk mengenali tubuhnya sebagai alat ekspresi sekaligus alat gerak secara sadar dan aktif.

Menurut Siagian et al., (2025) *body awareness* merupakan aspek fundamental dalam perkembangan siswa tuna netra, karena berkaitan erat dengan kemampuan mereka dalam mengenali, mengendalikan, dan mengkoordinasikan tubuh saat beraktivitas. Tugas seorang guru di kelas tuna netra harus menemukan strategi atau model yang tepat untuk mengajarkan tari secara tepat dan memberikan manfaat bagi siswa tuna netra. Model pembelajaran yang mendukung proses tersebut adalah model sinektik, menurut Komalasari, (2014) model sinektik merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang berada dalam kategori model pemrosesan informasi, pendekatan ini mendukung siswa untuk menemukan solusi terhadap permasalahan dengan cara mengolah informasi secara efektif sehingga memudahkan mereka dalam memahami konsep. Model ini menstimulasi kemampuan berpikir kreatif melalui asosiasi dan analogi, serta dapat dipadukan dengan pendekatan multisensorik untuk menciptakan pengalaman belajar yang utuh.

Untuk itu, penerapan pembelajaran tari berbasis konsep *body awareness* dengan menggunakan model sinetik dengan pendekatan multisensorik sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik siswa tuna netra. Model sinetik mendorong siswa untuk berinovasi secara kreatif melalui asosiasi dan analogi, sedangkan pendekatan multisensorik dapat menggabungkan berbagai indra secara harmonis untuk memperkuat pengalaman belajar dalam gerak. Indera pendengaran diaktifkan dengan penggunaan musik, tempo, dan instruksi verbal yang jelas untuk membantu siswa memahami ritme, dinamika, dan gerakan (Badaruddin et al., 2025; Badaruddin & Firdaus, 2025). Indera taktil digunakan melalui sentuhan langsung oleh guru atau teman untuk memperlihatkan posisi dan arah gerakan dengan jelas. Indera kinestetik dikembangkan melalui aktivitas eksplorasi gerakan seperti melangkah ke kanan dan ke kiri, tangan di gerakkan ke depan dan ke belakang secara bergantian. Dengan kombinasi model sinetik dan pendekatan multisensorik ini, siswa tuna netra tidak hanya dapat memahami tubuh mereka sebagai alat untuk bergerak, tetapi juga mengalami peningkatan yang signifikan dalam hal koordinasi, keseimbangan, dan kontrol motorik (Santoso, Budiman, 2024; Sandi et al., 2024).

Pembelajaran tari berbasis konsep *body awareness* dapat meningkatkan koordinasi, keseimbangan, dan rasa percaya diri anak tuna netra. Melalui gerakan tubuh yang terarah, mereka mampu mengekspresikan diri tanpa bergantung pada penglihatan. Guru berperan penting dengan menyederhanakan gerakan, memberi pengulangan, serta membimbing latihan kesadaran tubuh seperti berdiri tegak, melangkah maju-mundur, dan ke samping. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian tentang pembelajaran tari *body awareness* untuk meningkatkan motorik anak tuna netra.

Penelitian ini akan dilakukan di SLB Negeri A Citeureup Cimahi Utara, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ditujukan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam penelitian ini, bertujuan untuk menerapkan pengaruh pembelajaran tari berbasis kesadaran tubuh dalam meningkatkan motorik kasar anak tuna netra di SDLBN A Citeureup, Cimahi Utara. Tari *body awariness* dipilih sebagai metode ajar karena melibatkan gerakan yang mendukung perkembangan motorik kasar bagi siswa tuna netra. Fokus penelitian ini adalah pada observasi gerakan fisik dan kemampuan tubuh siswa yang terlibat dalam pembelajaran tari *body awareness*. Diharapkan, temuan dari penelitian ini bisa memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif bagi siswa tuna netra, serta meningkatkan pemahaman tentang pentingnya seni tari dalam mendukung perkembangan motorik pada siswa tersebut.

2. METHODS

Pada metode yang dilakukan ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dan desain *pretest-posttest one group design* (Chappell K & Hathaway C, 2018; Creswell, 2024). Desain ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik anak tuna netra sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran tari berbasis konsep *body awareness*. Dalam desain ini, subjek penelitian diberikan *pre-test* terlebih dahulu (01), kemudian perlakuan *treatment* berupa pembelajaran tari, dan diakhiri dengan *post-test* (02) untuk mengetahui hasilnya. Penelitian ini dilaksanakan di SDLBN A Citeureup, Kota Cimahi, Jawa Barat. Subjek penelitian terdiri dari empat siswa tuna netra perempuan yang duduk di kelas II, IV, V, dan VI. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan kesiapan dan ketersediaan subjek untuk mengikuti proses pembelajaran tari secara berkelanjutan. Instrumen penelitian terdiri dari tiga jenis, yaitu observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perkembangan motorik siswa sebelum dan sesudah *treatment*. Aspek yang diamati yaitu: mengenal tubuh sebagai alat gerak, mengkoordinasikan gerak anggota tubuh, mengeksplorasi gerak sesuai dengan stimulasi burung garuda, menyesuaikan gerak tubuh dengan irama. Penilaian dilakukan dengan skala 1 sampai 5 yaitu, dari belum mampu, mampu dengan bantuan penuh, mampu dengan bantuan sedang, mampu dengan sedikit bantuan, dan mampu secara mandiri. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta persepsi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Wawancara dilakukan secara tertutup, dengan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Sementara itu, dokumentasi dilakukan untuk mendukung data observasi dan wawancara, berupa foto, video, serta catatan lapangan selama proses pembelajaran berlangsung.

Prosedur penelitian dimulai dari penyusunan proposal dan instrumen, pengajuan izin penelitian, serta observasi awal terhadap kondisi siswa. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan *pre-test* (01) untuk mengetahui kemampuan awal motorik siswa. Setelah itu dilakukan *treatment* berupa pembelajaran tari berbasis konsep *body awareness*, yang dilaksanakan selama empat kali pertemuan. *Treatment* difokuskan pada aktivitas mengenal tubuh sebagai alat gerak, Mengkoordinasikan gerak anggota tubuh, mengeksplorasi gerak sesuai dengan stimulasi burung garuda, menyesuaikan gerak tubuh dengan irama yang dibimbing secara langsung oleh peneliti. Peneliti menggunakan teknik taktil, auditori, dan kinestetik untuk membantu siswa memahami gerak. Setelah perlakuan selesai, dilakukan *post-test* (02) untuk mengukur kesadaran tubuh serta peningkatan motorik kasar siswa tuna netra. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk melihat perbedaan antara sebelum dan sesudah perlakuan, serta mendeskripsikan perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran.

3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1. Hasil

Rancangan Penerapan Pembelajaran Tari Berbasis Konsep Body Awareness untuk Meningkatkan Motorik Anak Tuna Netra di SDLBN A Citeureup

Rancangan pembelajaran ini disusun oleh peneliti sebelum dilakukan penerapan, kemudian di validasi oleh ahli untuk memastikan kesesuaian isi, struktur, dan efektivitasnya dalam konteks pembelajaran bagi siswa tuna netra. Rancangan pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar siswa tuna netra melalui model pembelajaran sinetik yang mengintegrasikan pendekatan multisensorik dalam kegiatan tari berbasis *body awareness* di SDLBN A Citeureup. Rancangan model sinetik ini mencakup beberapa aspek dalam pertemuan, yaitu: tujuan pembelajaran, proses pembelajaran (tahap mendeskripsikan kondisi saat ini), tahap analogi langsung, tahap analogi personal, tahap konflik ditekankan, tahap meninjau tugas sebenarnya. Rancangan ini dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, dengan pendekatan yang bersifat bertahap dan berulang agar siswa dapat membangun pemahaman dan keterampilan secara perlahan dan konsisten. Melalui proses ini, siswa diharapkan tidak hanya mampu menirukan gerakan tari, tetapi juga mengembangkan kesadaran tubuh dan kemampuan bergerak secara mandiri berdasarkan interpretasi imajinatif dari rangsangan sensorik yang diberikan.

Sebelum tahap pembelajaran dilakukan, peneliti melaksanakan *pre-test* terlebih dahulu kepada siswa tuna netra, hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan

motorik kasar pada siswa tuna netra sebelum diterapkannya model pembelajaran sinektik.

Pertemuan pertama, siswa mengenal tubuh sebagai alat gerak. Tujuan dari pembelajaran mengenal tubuh sebagai alat gerak yaitu, memahami fungsi dan kemampuan gerak setiap anggota tubuh, siswa mampu mengenali, mengkoordinasikan, serta mengeksplorasi gerakan secara sadar dan harmonis, sebagai dasar berkreasi dalam gerak tari.

Pertemuan kedua, rangsangan raba media burung garuda sebagai eksplorasi gerak. Tujuan ini untuk mengeksplorasi gerak tubuh berdasarkan imajinasi dan persepsi terhadap bentuk patung burung garuda yang diraba, serta mengembangkan kesadaran tubuh dan koordinasi motorik kasar melalui kreasi tari.

Pertemuan ketiga, mengenal gerak irama. Tujuan ini, siswa mampu mengekspresikan gerak tari berdasarkan konsep *body awareness* melalui lagu manuk dadali, dengan menggabungkan gerakan hasil eksplorasi tubuh yang selaras dengan irama dan makna lagu, untuk meningkatkan koordinasi motorik kasar secara ritmis dan ekspresif.

Pertemuan keempat, hasil dari proses gerak tari *body awareness*. Tujuan ini, Siswa mampu mengenali dan menggunakan bagian-bagian tubuh secara kesadaran tubuh dalam mengeksplorasi gerak tari menggunakan properti selendang berbentuk sayap, serta mampu mengeksplorasi gerakan secara ritmis dan harmonis untuk meningkatkan koordinasi motorik kasar. Setelah rangkaian proses pembelajaran yang dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan, peneliti melaksanakan *post-tes* sebagai hasil pembelajaran menggunakan model sinektik. Penilaian *post-tes* bertujuan untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan motorik kasar siswa tuna netra setelah diterapkannya model pembelajaran sinektik dalam pembelajaran tari berbasis *body awareness*.

Proses Penerapan Model Pembelajaran Sinektik Dengan Imajinasi Burung Garuda Untuk Meningkatkan Motorik Siswa Tuna Netra.

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran sinektik dalam penerapan tari berbasis *body awareness* untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar siswa tuna netra. Pembelajaran ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kesadaran tubuh dan gerak melalui imajinatif, salah satunya dengan menggunakan sistem raba berbentuk patung burung garuda sebagai sumber inspirasi gerak. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam empat kali pertemuan, dengan waktu 2x60 menit/pertemuan, dengan pendekatan multisensorik yang melibatkan beberapa indra, yaitu: auditori (pendengaran) melalui instruksi verbal dan musik, taktil (perabaan) melalui sentuhan langsung pada objek konkret seperti patung burung garuda, kinestetik (gerakan tubuh) melalui eksplorasi dan peniruan gerak. Model sinektik ini mendorong siswa untuk menggunakan imajinasi dan pengalaman sensorik mereka dalam memahami dan mengekspresikan gerak tari secara lebih menyeluruh.

Pertemuan pertama : Siswa Menenal Tubuh sebagai alat Gerak

Pelaksanaan kegiatan pertemuan pertama dilakukan pada hari Selasa, 15 April 2025 pukul 08.30 sampai 09.30 dan dilanjutkan dengan pukul 10.00 sampai 11.00 WIB bertempat di SLBN A Citeureup, tepatnya di SD kelas tuna netra. Kegiatan pertama, siswa berdoa dan mengucapkan salam, peneliti memperkenalkan diri sebagai pengajar yang akan memberikan materi pada pembelajaran tari berbasis konsep *body awareness* untuk meningkatkan motorik siswa tuna netra. Peneliti membuka pembelajaran dengan mengajak siswa untuk menyentuh dan menyebutkan anggota tubuh yang mereka miliki. Siswa dapat mencontohkan gerakan sederhana dari anggota tubuh yang dapat digerakkan seperti kepala, bahu, tangan, pinggul, dan kaki. Setelah mengenali bagian-

bagian tubuh, siswa diajak menggabungkan beberapa gerakan tubuh secara harmonis. Contohnya bayangkan tanganmu seperti dua ayunan yang bergantian ke depan dan ke belakang, atau tanganmu mengepak seperti burung yang sedang terbang. Siswa mempraktikkan gerak tubuh dengan imajinasi langsung dari objek nyata atau keseharian untuk membangun kesadaran gerak yang dapat dirasakan.



Gambar 1. Siswa mengenal tubuh sebagai alat gerak dan mempraktikkan tubuh dengan imajinasinya. (Dok. Dinda Aruan 2025)

Pertemuan kedua : Rangsangan Raba Media Burung Sebagai Eksplorasi Gerak

Pelaksanaan kegiatan pertemuan kedua dilakukan pada hari Kamis, 17 April 2025 pukul 08.30 sampai 09.30 dan dilanjutkan dengan pukul 10.00 sampai 11.00 WIB bertempat di SLBN A Citeureup, tepatnya di SD kelas tuna netra. Kegiatan kedua, peneliti memperkenalkan patung burung garuda sebagai alat bantu eksplorasi gerak, dan meminta siswa untuk meraba patung burung garuda untuk mengenali bentuk dan bagian-bagiannya, seperti sayap, kepala, paruh, kaki, dan ekor. Setelah proses perabaan, siswa diminta menyebutkan bentuk-bentuk yang mereka rasakan pada patung burung garuda. Peneliti menanyakan kepada siswa, anggota tubuh mana yang dapat digerakkan sebagai bentuk tarian untuk menirukan bagian tubuh burung. Siswa dapat menyebutkan anggota tubuh mana yang dapat digerakkan menirukan bagian tubuh burung, seperti tangan untuk menirukan sayap dengan gerakan mengepak, Kepala untuk menirukan gerakan mematak dengan anggukan kepala. Peneliti meminta siswa mencontohkan gerakan-gerakan tersebut secara individu atau kelompok. Bagi siswa yang belum paham atau kesulitan, mereka diarahkan untuk meraba teman lain yang sedang bergerak, sebagai bentuk eksplorasi gerak melalui perabaan antar teman. Peneliti membimbing siswa untuk menyusun rangkaian gerak sederhana dari hasil eksplorasi, lalu mengajak siswa melatih gerakan tersebut secara ritmis dengan iringan hitungan 1 sampai 8.



Gambar 2. Siswa meraba patung burung garuda dan menyebutkan anggota tubuh

burung. Selanjutnya, siswa menirukan bagian anggota tubuh burung yang bisa digerakkan sebagai bentuk tarian.

(Dok. Dinda Aruan 2025)

Pertemuan ketiga : Menenal Gerak Irama

Pelaksanaan kegiatan pertemuan ketiga dilakukan pada hari kamis, 22 April 2025 pukul 08.30 sampai 09.30 dan di lanjutkan dengan pukul 10.00 sampai 11.00 WIB bertempat di SLBN A Citeureup, tepatnya di SD kelas tuna netra. Kegiatan ketiga, peneliti memperdengarkan lagu manuk dadali kepada siswa dan mengajak mereka untuk mengapresiasi makna lagu melalui diskusi singkat tentang burung garuda sebagai simbol kekuatan dan kebebasan. Peneliti membimbing siswa untuk mengingat dan mengulang kembali gerakan yang telah di eksplorasi sebelumnya, seperti gerakan mengepak, mengangguk, atau melangkah yang disesuaikan dengan bagian tubuh masing-masing siswa. Gerakan tersebut dilakukan sambil mengikuti ketukan atau irama lagu secara perlahan. Siswa dapat melakukannya secara individu atau bantuan peneliti untuk koordinasi dan arahan gerak.



Gambar 3. Siswa mengapresiasi lagu manuk dadali, dan mempraktikkan gerakan yang telah di eksplorasi pada pertemuan kedua.

(Dok. Dinda Aruan 2025)

Pertemuan keempat :

Pelaksanaan kegiatan pertemuan keempat dilakukan pada hari kamis, 24 April 2025 pukul 08.30 sampai 09.30 dan di lanjutkan dengan pukul 10.00 sampai 11.00 WIB bertempat di SLBN A Citeureup, tepatnya di SD kelas tuna netra. Kegiatan keempat, peneliti memperkenalkan properti selendang sebagai sayap, dan hasil dari proses eksplorasi gerak tari *body awareness*. Siswa mampu mengenali dan menggunakan bagian-bagian tubuh secara kesadaran tubuh dalam mengeksplorasi gerak tari menggunakan properti selendang berbentuk sayap, serta mampu mengeksplorasikan gerakan secara ritmis dan harmonis untuk meningkatkan koordinasi motorik kasar. Siswa diminta menggerakkan tubuh menggunakan selendang, seperti mengepakkan sayap pada tangan atau mengibaskan sayap secara bebas. Kegiatan ini bertujuan membangun kesadaran tubuh terhadap hubungan antara tubuh dan properti tari serta imajinasi awal. Gerakan ini dilakukan dengan iringan musik manuk dadali untuk melatih koordinasi gerak, ritme, dan keseimbangan. Guru memberikan koreksi terhadap kecepatan, ketepatan arah gerak, atau irama gerak siswa. Arahan tersebut dapat meningkatkan secara bertahap untuk meningkatkan kemampuan motorik dan kesadaran tubuh siswa tuna netra. Peneliti menilai aspek pemahaman bentuk dan arah gerak, keluwesan tubuh dan penggunaan selendang, kesesuaian gerak dengan irama, kesadaran tubuh dan motorik siswa tuna

netra.



Gambar 4. Siswa meraba properti selendang, serta menari secara harmonis hasil dari proses eksplorasi gerak tari *body awarness* (Dok. Dinda Aruan 2025)

Hasil Pembelajaran Tari Berbasis Konsep Body Awareness Untuk Meningkatkan Motorik Siswa Tuna Netra di SDLBN A Citeureup (Data *Pre-test* dan *Post-test*)

Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tuna netra masih memiliki keterbatasan dalam mengenali dan mengendalikan bagian tubuh mereka secara sadar saat melakukan gerakan, seperti beberapa siswa tidak mengerti bagian tubuh yang bisa dilakukan untuk menari, kesulitan mengalami hambatan dalam mengkoordinasikan gerakan tangan dan kaki secara bersamaan. Gerakan yang dilakukan cenderung kaku, dan tidak teratur. Secara keseluruhan, data pretest menunjukkan bahwa tingkat kesadaran tubuh siswa tuna netra masih berada pada katagori rendah, ditandai dengan lemahnya pengenalan tubuh dan kurangnya koordinasi motorik dalam aktivitas menari. Temuan awal ini menjadi dasar penting untuk penerapan model pembelajaran tari berbasis konsep *body awareness*, dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran tubuh dan kemampuan motorik siswa secara signifikan melalui pendekatan yang terstruktur, bertahap, dan dengan model sinektik.

Tabel 1. Hasil Pretest Tingkat Kesadaran Tubuh Siswa Tuna Netra

No	Nama Siswa	Mengenal tubuh sebagai alat gerak	Mengkoordinasikan gerak anggota tubuh	Mengeksplorasi gerak sesuai dengan stimulus burung garuda	Menyesuaikan gerak tubuh dengan irama	Total skor	Kategori Nilai
1	AF	3	2	2	2	9	Sedang
2	VN	2	1	1	1	5	Rendah
3	KS	2	1	1	1	5	Rendah
4	TR	2	1	1	1	5	Rendah

Terlihat pada tabel 1 signifikan pada indikator tingkat kesadaran tubuh siswa tuna netra sebelum dan sesudah. Indikator pertama, mengenal tubuh sebagai alat gerak, AF mendapatkan skor 3, menunjukkan bahwa AF cukup baik dalam mengenali bagian tubuh sebagai alat gerak. VN, KS, dan TR masing-masing mendapat skor 2, menunjukkan

kemampuan yang masih terbatas dalam mengenali tubuh sebagai alat gerak. Dalam mengkoordinasikan gerak anggota tubuh, Af mendapatkan skor 2, menunjukkan bahwa AF kurang dalam mengkoordinasikan gerak anggota tubuh. Sedangkan VN, KS, dan TR masing-masing mendapatkan skor 1, menunjukkan kemampuan yang sangat kurang dalam mengkoordinasikan gerak anggota tubuh. Indikator ketiga yaitu mengeksplorasi gerak sesuai dengan stimulus burung garuda, AF mendapatkan skor 2, menunjukkan kemampuan yang masih terbatas dalam mengeksplorasi gerak sesuai dengan stimulus burung garuda. Sedangkan VN, KS, dan TR mendapatkan skor 1, menunjukkan kemampuan yang kurang dalam mengeksplorasi gerak sesuai dengan stimulus burung garuda. Indikator yang keempat yaitu, menyesuaikan gerak tubuh dengan irama, AF mendapatkan skor 2, menunjukkan bahwa AF kurang dalam menyesuaikan gerak tubuh dalam irama. Sedangkan VN, KS, dan TR, menunjukkan kemampuan yang kurang dalam menyesuaikan gerak tubuh dalam irama. Total hasil skor pre-test keseluruhan 24 dibagi 4 menjadi rata-rata 6, dan setiap hasil keseluruhan skor pada indikator yang diperoleh tiap siswa seperti, AF dengan hasil skor 9. Sedangkan VN, KS, dan TR hasil skor keseluruhan indikator 5.

Tabel 2. Hasil Post-test Kesadaran Tubuh Siswa Tuna netra

No	Nama siswa	Mengenal tubuh sebagai alat gerak	Mengkoordinasikan gerak anggota tubuh	Mengeksplorasi gerak sesuai dengan stimulus burung garuda	Menyesuaikan gerak tubuh dengan irama	Total skor	Kategori Nilai
1	AF	5	5	5	4	19	Tinggi
2	VN	3	3	3	3	12	Sedang
3	KS	3	3	2	2	10	Sedang
4	TR	4	4	4	3	15	Sedang

Terlihat pada tabel 2 signifikan pada indikator tingkat kesadaran tubuh siswa tuna netra sesudah. Indikator pertama, mengenal tubuh sebagai alat gerak, AF mendapatkan skor 5, menunjukkan bahwa AF sangat baik dalam mengenal tubuh sebagai alat gerak. VN dan KS masing-masing mendapat skor 3, menunjukkan kemampuan cukup dalam mengenal tubuh sebagai alat gerak. Sedangkan TR mendapatkan skor 4, menunjukkan kemampuan baik mengenal tubuh sebagai alat gerak. Dalam mengkoordinasikan gerak anggota tubuh, Af mendapatkan skor 5, menunjukkan bahwa AF sangat baik dalam mengkoordinasikan gerak anggota tubuh. Sedangkan VN dan KS masing-masing mendapatkan skor 3, menunjukkan kemampuan cukup dalam mengkoordinasikan gerak anggota tubuh. Sedangkan TR mendapatkan skor 4, menunjukkan kemampuan baik dalam mengkoordinasikan gerak anggota tubuh. Indikator ketiga yaitu mengeksplorasi gerak sesuai dengan stimulus burung garuda, AF mendapatkan skor 5, menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam mengeksplorasi gerak sesuai dengan stimulus burung garuda. Sedangkan VN mendapatkan skor 3, menunjukkan kemampuan cukup. Sedangkan KS mendapatkan skor 2 menunjukkan kemampuan kurang, dan TR mendapatkan skor 4, menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengeksplorasi gerak sesuai dengan stimulus burung garuda. Indikator yang keempat yaitu, menyesuaikan gerak tubuh dengan irama, AF mendapatkan skor 4, menunjukkan bahwa AF baik dalam menyesuaikan gerak tubuh dalam irama. Sedangkan VN dan TR mendapatkan skor, menunjukkan kemampuan yang cukup dalam menyesuaikan gerak tubuh dalam irama. Sedangkan KS mendapatkan skor 2, menunjukkan hasil kurang dalam menyesuaikan gerak tubuh dengan irama. Total hasil skor pre-test keseluruhan 56 dibagi 4 menjadi rata-rata 14, dan setiap hasil keseluruhan skor pada indikator yang diperoleh tiap siswa seperti, AF dengan hasil skor 19. Sedangkan VN 12, KS 10, dan TR 15 hasil skor keseluruhan indikator 14.

3.2 Pembahasan

Selama penelitian berlangsung, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas siswa tuna netra di SDLB untuk memperoleh data mengenai kondisi awal siswa. Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa tingkat kesadaran tubuh dan kemampuan motorik siswa tuna netra masih sangat rendah. Hal ini, ditunjukkan bagaimana siswa tuna netra saat menari terlihat kaku dan kurang percaya diri. Mereka belum memahami bagian-bagian tubuh yang dapat digunakan untuk melakukan gerakan tari, serta mengalami kesulitan dalam hal koordinasi, keluwesan, dan keberanian untuk bergerak secara bebas. Hal tersebut juga sejalan dengan proses pelaksanaan pembelajaran tari berbasis konsep *body awareness* untuk meningkatkan motorik pada awal pertemuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus memang membutuhkan strategi dan teknik tersendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada anak tuna netra.

Pembelajaran tari memiliki tujuan penting, yaitu untuk mengajarkan siswa dalam mengatur dan memahami gerakan tubuh, mengelola objek-objek, serta membangun keseimbangan antara fisik dan mental, kemampuan ini menjadi salah satu komponen kecerdasan yang perlu dikembangkan (YETTI & JUNIASIH, 2016). Gerakan tari yang terstruktur dan dilakukan berulang kali dapat merangsang koordinasi tubuh, menyesuaikan gerak tubuh dengan ritme, serta meningkatkan motorik kasar siswa tuna netra. *Body awareness* dalam seni tari adalah kemampuan penari untuk mengenali, merasakan, dan mengolah tubuh mereka. Selain itu, berkaitan dengan posisi tubuh, penari dapat menyadari bagaimana kondisi tubuh mereka dalam ruang, apakah dalam posisi tegak, miring atau berputar. Keseimbangan tubuh memiliki peran penting dalam kemampuan stabilitas gerakan tari. Hal ini sejalan dengan pernyataan Valenzuela-Moguillansky et al., (2011) Dalam proses belajar tari, siswa diajak untuk merasakan, mengenali, dan menggerakkan tubuh secara sadar melalui eksplorasi gerak. Setiap bagian tubuh digunakan sebagai sarana ekspresi, sehingga bagian tubuh yang sebelumnya kurang disadari kini menjadi fokus utama dalam proses belajar. Melalui metode ini, siswa mengalami peningkatan dalam koordinasi, keluwesan, dan keberanian dalam bergerak.

Proses penerapan model pembelajaran sinektik pada kesadaran tubuh dengan stimulus patung burung garuda dilakukan secara efektif dan terarah. Pendekatan ini mengintegrasikan metode multisensorik yang terbukti mampu memberikan rangsangan menyeluruh pada sistem indera siswa tuna netra, sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Model sinektik sangat sesuai diterapkan pada siswa tuna netra karena melibatkan proses berpikir kreatif melalui penggunaan analogi dan metafora. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dilatih untuk mengenali tubuhnya, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan motorik dan kreativitas dalam menari melalui pengalaman imajinatif. Pembelajaran tari berbasis *body awareness* dan pendekatan sinektik memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun pemahaman mengenai tubuh mereka melalui dengan strategi pembelajaran yang diterapkan dengan karakteristik serta kebutuhan belajar mereka. Dengan demikian, model sinektik menjadi pilihan yang efektif dalam pembelajaran seni bagi siswa tuna netra, khususnya dalam meningkatkan motorik kasar dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan serta berarti.

Setelah dilakukannya *treatment* ditemukan adanya peningkatan kemampuan motorik kasar setelah dilaksanakannya penerapan model sinektik pada stimulus patung burung garuda. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil nilai *post-test* yang menunjukkan skor 14 dengan rata-rata tinggi, hal ini menunjukkan skor jauh lebih tinggi dari hasil *pre-test*

dengan rata-rata rendah, yaitu 6. Hal ini menandakan bahwa siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukan *treatment*. Peningkatan ini juga sejalan dengan Sulistyo et al., (2021) motorik kasar sangat penting untuk menunjang aktivitas fisik anak dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi anak tunanetra yang memiliki keterbatasan visual. Untuk itu, stimulasi motorik kasar perlu dilakukan secara optimal. Model pembelajaran sinektik menjadi pendekatan yang efektif karena melibatkan imajinasi dan gerak melalui analogi, seperti menirukan bentuk patung Burung Garuda. Dengan cara ini, siswa tunanetra dapat mengembangkan koordinasi, keseimbangan, dan kepercayaan diri.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pendekatan model sinektik sangat tepat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran dalam meningkatkan motorik siswa tuna netra, terutama dalam pembelajaran tari berbasis *body awareness*. Sebelum penerapan pendekatan sinektik, siswa cenderung menunjukkan gerakan yang kaku dan kurangnya percaya diri. Untuk mengatasi kondisi tersebut, dilakukan perbaikan melalui pembelajaran dengan pendekatan sinektik yang dapat membuat siswa memahami kesadaran tubuhnya dan meningkatnya motorik kasar siswa tuna netra. Materi kesadaran tubuh pada stimulasi imajinatif patung Burung Garuda untuk meningkatkan motorik siswa tuna netra dan membantu siswa mengeksplorasi gerakan secara lebih bebas. Tujuan dari pendekatan model sinektik ini membuat proses belajar tari menjadi lebih menarik, inovatif, dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan karakteristik penampilan pertunjukan perpisahan sekolah. Pembelajaran tari pada siswa tuna netra agar mampu meningkatkan motorik kasar dan kesadaran tubuh dengan mengeksplorasi imajinatif mereka tanpa visual. Model sinektik juga membangun kemampuan analogi secara kreatif, sehingga siswa menjadi lebih fokus dan terlibat aktif dalam setiap tahap pembelajaran. Siswa tuna netra tidak hanya sekadar menghafal atau memahami gerakan, melainkan juga mengalami dan menikmati setiap proses belajar yang berlangsung. Pendekatan sinektik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan kreatif. Siswa merasa lebih bebas mengekspresikan diri tanpa tekanan dari bentuk pembelajaran yang monoton. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa model sinektik efektif diterapkan dalam pembelajaran tari berbasis konsep *body awareness* untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar siswa tuna netra di SDLBN A Citeureup.

5. AUTHORES'NOTE

Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses penyusunan artikel berjudul *Body Awareness* Sebagai Dasar Pembelajaran Tari Untuk Pengembangan Motorik siswa Tuna Netra. Khususnya peneliti berterima kasih kepada SLBN A Citeureup dan Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan ruang juga kesempatan dalam proses pembelajaran ini.

6. REFERENCES

- Bararah, I. (2022). Fungsi Metode terhadap Pencapaian Tujuan dalam Komponen Pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 143. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i1.13301>
- Badaruddin, S., & Firdaus, I. (2025). MODEL INQUIRY BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 14(1), 107–123.
- Badaruddin, S., Firdaus, I., Barnas, B., Alfiani, D., Studi, P., Seni, P., Indonesia, P., Studi, P., Komunikasi, D., Indonesia, P., & Bandung, K. (2025). *POP-UP BOOK TARI SUNDA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS*. 10(02), 149–166.
- Chappell K, & Hathaway C. (2018). Creativity and Dance Education Research. *Oxford Research Encyclopaedia of Education*, 1–47.
- Citrawati. (2023). Pembelajaran Seni Tari di Era Digital: Inovasi dan Tantangan Pendidikan Seni di Sekolah Dasar. *Pendidikan Seni*.
- Creswell, J. W. (2024). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Komalasari, H. (2014). *Pengembangan Model Pembelajaran Tari Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Tunanetra Dan Tunarungu*. Pendidikan seni tari.
- Kristinawati, D., Komalasari, H., & Sudirman, A. (2025). *PEMBELAJARAN TARI DENGAN METODE TUTOR SEBAYA PADA KELAS INKLUSI DI SMA NEGERI 2 BANDUNG*. 5(1), 68–78.
- Pokhrel, S. (2024). No TitleELENH. *Ayan*, 15(1), 37–48. <https://doi.org/10.21137/jse.2024.9.1.4>.
- Pristiwanti, D. (2022). Pengertian pendidikan. *Pendidikan*.
- Restian, A. (2017). PEMBELAJARAN SENI TARI DI INDONESIA DAN MANCANEGARA. In *pembelajaran seni budaya*.
- Rismawan Giri Santoso, Agus Budiman, S. B. (2024). Pembelajaran Tari Manuk Dadali dengan Model SAVI untuk Meningkatkan Kemampuan Psikomotor Siswa SD. *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya*, 6(1), 44–58. <https://doi.org/10.17509/irama.v6i1.82706>
- Sandi, A. M., Masunah, J., & Badaruddin, S. (2024). Tari Kreatif untuk Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya*, 6(1), 59–72.

<https://doi.org/10.17509/irama.v6i1.82707>

Siagian, M. I., Ayu, M. S., Maulida, F., & Claudia, A. D. (2025). *Jejak Literasi Gerak Dalam Pembelajaran PJOK Untuk Meningkatkan Kesadaran Tubuh Siswa Sekolah Dasar Melalui Studi Literatur Sistematis Footprints of Movement Literacy in Physical Education Learning to Increase Elementary School Students ' Body Awareness T.* 11651–11657.

Sulistyo, I. T., Pudyaningtyas, A., & Sholeha, V. (2021). Profil Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 9(3), 156. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i3.50732>

Valenzuela-Moguillansky, C., Bouhassira, D., & Kevin O'regan, J. (2011). Role of body awareness. *Journal of Consciousness Studies*, 18(9–10), 110–142.

YETTI, E., & JUNIASIH, I. (2016). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TARI PENDIDIKAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN KINESTETIK ANAK USIA DINI MELALUI METODE PEMBELAJARAN AKTIF (Pengembangan Model di Taman Kanak-Kanak Labschool Jakarta pada Kelompok B). *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 385–400. <https://doi.org/10.21009/jpud.102.11>

Nisaurasyidah, I., Soeteja, Z. S., & Prawira, N. G. (2021). Penggunaan Media Wordwall Saat Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Di Smp. In *Gorga : Jurnal Seni Rupa* (Vol. 10, Issue 2). <https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.27502>